

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

4.1.1 Proses *Network Governance* dalam Peningkatan IPM Perempuan di Kabupaten Wonogiri.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan dari proses *network governance* dalam peningkatan IPM perempuan di Kabupaten Wonogiri dianalisa berdasarkan empat indikator teori *network governance* oleh Klijn dan Koppenjan bahwa proses *network governance* belum dilaksanakan dengan maksimal.

- a) *Actor, Interdependency and Frames*, dalam indikator ini dijelaskan bahwa aktor telah melibatkan dan memetakan aktor sesuai dengan bidangnya masing-masing, aktor telah memahami tugas dan wewenangnya dalam peningkatan IPM perempuan dan aktor telah memaksimalkan *network* untuk melakukan pertukaran sumber daya.
- b) *network management*, aktor dalam jaringan ini telah mengelola interaksi, mengelola sumber daya dan bernegosiasi melalui rapat koordinasi. Sejauh ini rapat koordinasi sudah berjalan sebanyak 16 kali dan memiliki pokok pembahasan yang tepat sasaran dengan outputnya berupa pertukaran sumber daya dalam program peningkatan IPM perempuan, sehingga *network management* dalam proses *network governance* dalam peningkatan IPM perempuan sudah dimaksimalkan oleh aktor.
- c) *institutional features*, proses *network governance* dalam upaya peningkatan IPM perempuan belum ada *institutional Features* yang

menjadi dasar aturan dalam tata kelola jaringan. Aktor selama ini menggunakan RKPD dan beberapa SK Bupati sebagai pedoman. Perangkat kebijakan tersebut tidak dapat disebut sebagai *institutional Features* karena bukan output dari proses interaksi para aktor dan perangkat kebijakan tersebut juga tidak mengatur bagaimana peran aktor dalam jaringan, aturan dalam mendistribusikan kewenangan, dan mengatur pertukaran sumber daya dalam jaringan.

- d) *Interaction & Complexity : output*, analisa dari indikator ini belum ada program dan kebijakan yang dihasilkan dari proses *network governance*. Aktor dalam jaringan sejauh ini lebih berfokus pada program yang dimilikinya masing-masing dan untuk memaksimalkan programnya aktor memanfaatkan pertukaran sumber daya antar aktor dalam jaringan.

Actor, Interdependency and Frames dan *network management* sudah dilaksanakan oleh aktor, namun *institutional features* dan *Interaction & Complexity : output* belum dimaksimalkan oleh aktor, sehingga dapat disimpulkan bahwa proses *network governance* dalam upaya peningkatan IPM perempuan di Kabupaten Wonogiri belum dilaksanakan secara maksimal.

4.1.2 Faktor-Terbentuknya Proses *Network Governance* dan faktor penghambat proses *Network Governance* dalam Upaya Peningkatan IPM Perempuan Di Kabupaten Wonogiri.

Adapun faktor mendorong terbentuknya *network* yaitu dari motivasi internal aktor itu sendiri. Aktor merasa memiliki rasa tanggungjawab dan tujuan yang sama dengan aktor lain terhadap peningkatan IPM Perempuan, sehingga mendorong

aktor untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan aktor lain. Proses *network governance* yang dijelaskan pada hasil penelitian sebelumnya menunjukkan indikator dalam prosesnya belum semua terpenuhi, hal ini secara tidak langsung menandakan adanya faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Adapun faktor penghambat pada pelaksanaan *network governance* yang dianalisa oleh peneliti adalah belum ada regulasi dan kurangnya inklusifitas pemerintah dengan masyarakat dan swasta dalam *network governance*.

4.2 Saran

Dengan demikian, saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut :

- a) Perencanaan jangka panjang *network* yang memuat perencanaan dan target capaian, agar *network* lebih terarah dan hubungan dalam *network* dapat berlangsung untuk waktu yang lama. disarankan untuk membuat perencanaan jangka panjang yang memuat rencana strategis jangka pendek, menengah dan jangka panjang yang memuat target setiap bidang IPM perempuan dari jangka pendek sampai jangka panjang sehingga upaya peningkatan IPM perempuan di Kabupaten Wonogiri lebih terarah dan dapat tercapai secara perlahan namun pasti, perlu di evaluasi bahwa dalam proses peningkatan IPM perempuan di Kabupaten Wonogiri aktor belum memiliki rencana strategis sehingga aktor belum memiliki acuan dalam menghasilkan outputnya. Perencanaan jangka panjang ini juga dapat digunakan untuk mengatasi dari sisi belum adanya inisiasi untuk berinovasi, dengan adanya perencanaan jangka panjang dan target yang harus dicapai maka dapat mendorong aktor untuk berinovasi dan menghasilkan output

yang maksimal.

- b) Perlu adanya program yang terintegrasi pada semua dimensi IPM, seperti yang sudah dibahas dalam indikator keempat bahwa aktor dalam jaringan belum memiliki program induk yang terintegrasi dalam ketiga dimensi IPM. Program tersebut diperlukan oleh aktor agar dalam peningkatan IPM perempuan semua lini dalam IPM dapat berjalan beriringan dan lebih maksimal karena kelima aktor memiliki sumber daya yang beragam.
- c) Aktor dapat membuat regulasi yang mengatur keberlangsungan *network* terlebih dahulu. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa dalam *network* belum ada regulasi yang mengatur keberjalanan *network*, sehingga tidak ada batasan-batasan yang mengatur aktor dalam bertindak, ketentuan dalam pertukaran sumber daya, aturan dalam pelaksanaan koordinasi. Apabila belum ada regulasi yang mengatur maka akan beresiko keberlangsungan *network* dalam jangka panjang dan juga akan beresiko pada ketidaktercapaian tujuan *network*.